



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II

**PENGEMBANGAN PENGETAHUAN SASTRA DAN BUDAYA
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
DAN APRESIASI TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA BANGSA**



DENPASAR, 26 - 27 MEI 2017

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2017**

ISBN 978 – 602 – 294 – 215 – 3



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II

**PENGEMBANGAN PENGETAHUAN SASTRA DAN BUDAYA
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN
APRESIASI TERHADAP KEANEKARAGAMAN BUDAYA BANGSA**

Penyunting Ahli
Dr. I Ketut Sudewa, M. Hum

Penyunting Pelaksana
Drs. I Wayan Teguh, M. Hum

DENPASAR, 26 – 27 MEI 2017

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2017**

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Judul | i |
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| TIFA IN TANAH PAPUA: TEXT AND CONTEXT | 1 |
| I Wayan Rai S. | |
| SASTRA DAN BUDAYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER | 19 |
| I Wayan Resen | |
| WAYANG MADURA: INOVASI PENGEMBANGAN SENI WAYANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN RESPONSIF BAHASA DAN SASTRA MADURA BAGI PENUTUR MADURA | 49 |
| Ahmad Junaidi | |
| PERISTIWA TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GROSIR BUTUNG MAKASSAR..... | 58 |
| Ahmad Junaidi | |
| BALI SEBAGAI DAERAH ISTIMEWA KONSERVASI BAHASA DAERAH: SEBUAH USULAN | 71 |
| Bambang Suwarno | |
| PENGARUH <i>CONSCIOUSNESS-RAISING GROUP</i> DALAM KEGIATAN MEMBACA EKSTENSIF TEKS INSPIRATIF GENDER PADA SIKAP EMANSIPATIF SISWA SMA NEGERI DI KOTA BENGKULU..... | 84 |
| Bambang Suwarno dan Agus Joko Purwadi | |
| MOTIF HIAS KAIN PADA ARCA PERWUJUDAN DI PURA PUSEH DESA SUMERTA, DENPASAR TIMUR..... | 96 |
| Coleta Palupi Titasari | |
| INVENTARISASI CAGAR BUDAYA DI DESA SUMERTA KOTA DENPASAR..... | 105 |
| Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono, dan Zuraidah | |

| | |
|--|-----|
| MENGAPA PEMAKAIAN BEBERAPA KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI TIDAK LELUASA? | 470 |
| Ni Putu N. Widarsini | |
| <i>SEKAR RARE</i> : SISTEM BUDAYA MASYARAKAT BALI DAN UNSUR PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER..... | 476 |
| Ni Wayan Sumitri | |
| MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM NOVEL <i>MADOGIWA NO TOTTOCHAN</i> | 492 |
| Novi Andari dan Sudarwati | |
| PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI LAGU DAERAH DI ALBUM <i>BALI</i> <i>KUMARA</i> | 501 |
| P.A.A. Senja Pratiwi | |
| RITUS DAN METAFORA BUNGA DI BALI DALAM PUISI-PUISI TAHUN 1960—2015..... | 510 |
| Puji Retno Hardiningtyas | |
| KONSEPSI ‘SEJAHTERA’ SUDARWATI DALAM TEKS BUDAYA BALI TELAAH ANTROPOLINGUISTIK..... | 522 |
| Puji Retno Hardiningtyas | |
| MAKAM TROLOYO: BUKTI KOMUNITAS MUSLIM DALAM KERAJAAN MAJAPAHIT | 531 |
| Rochtri Agung Bawono | |
| NILAI KEKUATAN CINTA DALAM NOVEL ‘THE GREAT GATSBY’ | 539 |
| Sang Ayu Isnu Maharani | |
| EKOLOGI SASTRA DALAM MANGA <i>KISEKI NO RINGO</i> | 550 |
| Silvia Damayanti, Ni Luh Ari Sulatri | |
| KEARIFAN LINGKUNGAN NOVEL WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA KARYA MARIA MATILDIS BANDA: PENDEKATAN EKSPRESIF | 560 |
| Sri Jumadiah | |
| PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA | 568 |
| Ni Ketut Sri Rahayuni | |

**SEKAR RARE:
SISTEM BUDAYA MASYARAKAT BALI
DAN UNSUR PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER**

Ni Wayan Sumitri

IKIP PGRI Bali

sumitri2000@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang sistem budaya dan unsur pembangun pendidikan karakter dalam tradisi lisan milik masyarakat Bali, salah satunya adalah nyanyian *sekar rare*. *sekar rare* adalah nyanyian tradisional Bali diciptakan untuk nyanyian anak-anak, dinyanyikan di rumah pada saat orang tua menidurkan anak, sedang memandikan anak, waktu memberikan anak makan, dan saat anak sedang bermain dengan teman sebayanya di masyarakat, dan juga disekolah. Nyanyian *sekar rare* memiliki karakteristik yang khas sebagai unsur pembeda dengan yang lainnya. Fokus kajian pada aspek kebahasaan sebagai unsur pembentuk syair nyanyian *sekar rare* relevansinya dengan sistem nilai budaya (Koentjaraningrat (1986:182) dan nilai pendidikan karakter (Lickona, 2012: 82). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan prosedur pengumpulan data melalui studi pustaka dan pengamatan langsung. Sumber data utama adalah sejumlah kumpulan buku nyanyian rakyat Bali.

Temuan menunjukkan bahwa syair-syair nyanyian *sekar rare* sebagai warisan budaya masa silam masyarakat Bali, memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pengetahuan karena memantulkan sisten budaya sebagai cermin kekayaan intelektual masyarakat Bali meliputi sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial. Sedangkan siratan aspek nilai-nilai filosofis yang diemban sebagai unsur pembangun pendidikan karakter meliputi: nilai pemujaan kepada Tuhan, kepatuhan, kewajiban belajar, solidaritas sosial, disiplin, giat belajar, kebersihan, cinta tanah air, rendah hati dan tidak boleh merugikan orang lain. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini yang sarat dengan berbagai tantangan hidup, maupun pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, nyanyian *sekar rare* ebagai produk dan praktek budaya masyarakat Bali perlu direnungkan dan diterapkan nilai-nilainya terutama pembinaan moral anak-anak sebagai penerus bangsa. serta keberadaannya tetap dipertahankan sebagai kekayaan budaya lokal.

Kata Kunci: *Kebudayaan, masyarakat, pendidikan karakter, sekar rare.*

PENDAHULUAN

Bali selain memiliki panorama alam yang indah juga kaya dengan budaya dan adat istiadat sebagai daya dukung Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia. Salah satu dari budaya tersebut adalah dalam wujud budaya lisan. Dalam kehidupan masyarakat Bali ungkapan budaya dalam wujud lisan dikenal dengan istilah tradisi lisan seperti *masatua* (bercerita/mendongeng), *magending* (bernyanyi), *matembang* (berirama) dan *paribasa Bali* (ungkapan tradisional Bali). Tradisi lisan merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai manifestasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan Vansina (1957:27), tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa iringan musik. Dalam studi kebudayaan tradisi lisan dapat dikategorikan sebagai bagian dari folklor. Folklor sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, disampaikan secara lisan maupun juga disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu ingat (mnemonic device) yang relevan (Danandjaja, 1986:2).

Secara umum, berdasarkan medium penyampaiannya, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (lihat Brunvand dalam Danandjaja, 1986:21). Folklor lisan memang bentuknya murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawana; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat Bali merupakan tradisi lisan jenis sastra Bali tradisional merupakan produk dan praktek budaya Bali, memiliki peranan yang sangat penting sebagai pelestarian kekayaan budaya tradisional. Nyanyian rakyat Bali atau sering

disebut dengan tembang yang meliputi: (1) *sekar rare* (nyanyian anak-anak), (2) *sekar alit* terdiri atas *geguritan* dan *peparikan*, (3) *sekar madya* atau *kekidung*, dan (4) *sekar agung* atau kakawin. Menurut Sugriwa (1977:6) nyanyian *sekara rare* adalah bagian dari *gegendingan* (nyanyian). *Gegendingan* mencakup makna yang lebih luas, yakni mencakupi seluruh nyanyian Bali yang disebut *gending-gending Bali* (nyanyian-nyanyian Bali), yang polanya lebih bersifat bebas, seperti *gending Sang Hyang* (nyanyian Sanghyang), *gending Jangger* (nyanyian jengger), termasuk pula lagu-lagu populer Bali yang semakin berkembang dewasa ini.

Sekar rere secara etimologis berasal dari dua kata yaitu kata *sekar* 'bunga', dan kata *rare* 'anak'. Teks *sekar rare* berbentuk puisi bebas, hanya dapat dinikmati secara utuh jika dilisankan menurut irama yang telah ditentukan. Struktur teks *sekar rare* tidak terikat oleh aturan metrum sebagaimana halnya puisi tradisional Bali lainnya, seperti *sekar alit* yang disebut *geguritan* atau *peparikan*. Tembang *sekar rare* mencakupi berbagai jenis lagu anak-anak merupakan pengungkapan perasaan kegembiraan seorang anak yang bernuansakan permainan. Duija, (2014) mengatakan bahwa nyanyian *sekar rare*, yaitu nyanyian yang bersifat ceria, yang ditujukan untuk anak-anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan, dan nilai filosofi yang tinggi. Nyanyian *sekar rare* atau juga disebut *gending rare* adalah nyanyian yang tidak memiliki aturan atau tidak terikat. Meskipun demikian, *sekar rare* pada dasarnya juga mempunyai pengikat, yang mengikatnya hanyalah keindahan belaka sehingga anak-anak tertarik untuk mendengarkan dan menyanyikannya (Taro, 2010:1). Beberapa contoh dari jenis tembang ini antara lain *Putri Cening Ayu*, *Meong-meong*, *Juru pencar*, dan *Bebeke Putih jambul*.

Nyanyian *sekar rare* biasanya dinyanyikan di rumah pada saat orang tua mengasuh anak seperti menidurkan anaknya, saat memandikan anak, saat anak diberi makan, saat anak (usia dini). Cara ini merupakan salah satu cara untuk menjalin kedekatan emosi antara orang tua dengan anak. Terjalannya hubungan yang dekat dengan anak maka orang tua akan mudah untuk menanamkan pendidikan budi pekerti melalui pesan-pesan luhur yang terdapat dalam syair-syair nyanyian *sekar rare*. Selain

di rumah, nyanyian *sekar rare* dinyanyikan di masyarakat saat anak bermain bersama teman sebayanya dengan tujuan untuk pengenalan lingkungan dan memupuk rasa solidaritas dengan teman di lingkungan mereka. Nyanyian *sekar rare* juga dinyanyikan di sekolah tingkat taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (anak usia 5-12 tahun). Nyanyian *sekar rare* yang diciptakan untuk anak-anak pada dasarnya dengan tujuan untuk mengenalkan lagu daerah, olah vokal, menanamkan budi pekerti dan pengetahuan terhadap pengenalan lingkungan alam, membantu proses perkembangan anak dan menanamkan kesadaran kepada anak pentingnya kelestarian budaya. Nyanyian *sekar rare* sebagai salah satu wujud budaya lisan juga mencerminkan sistem budaya serta nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai unsur pembangun pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini akan dipaparkan sistem budaya dan nilai-nilai luhur sebagai unsur pembangun pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian *sekar rare*. Paparan diawali dengan pembahasan konsep kebudayaan dan pendidikan karakter, metode penelitian, Pembahasan, dan kesimpulan.

1.2 Kebudayaan dan Pendidikan Karakter

1.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan adalah hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (mind), model yang dimiliki untuk mempersepsikan, menghubungkan dan menginterpretasikan hal-ihwal tersebut (Goodenough, 1975). Sedangkan Koentjaraningrat (1986:182) menyatakan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia seperti sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sistem nilai budaya tersebut merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga dalam hidup Koentjaraningrat, 1969:18). Sistem

kesenian misalnya seperti nyanyian *sekar rare* yang unik di Bali mirip dengan lagu dolanan yang terdapat di Pulau Jawa. Dilihat dari bentuknya sama-sama berbentuk pusi sangat sederhana, dan lagunya pun tidak sulit, tidak hanya digemari anak-anak tetapi juga disukai remaja dan orang dewasa (Endraswara, 2010:153).

1.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012: 82). Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri. Ratna Megawangi (Yulianeta dan Suci Sundusiah:2011) sebagai penggagas pendidikan karakter di Indonesia telah mneyusun karakter mulia yang sepatutnya diajarkan kepada anak-anak yaitu (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) tanggungjawab, disiplin, dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (5) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan ancangan fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena data dalam penelitian berupa, tindakan, dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitia (Milles dan Huberman, 2009:15). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi pustaka dan pengamatan langsung. Sumber data utama adalah sejumlah kumpulan buku nyanyian rakyat Bali khususnya tembang *sekar rare*.

PEMBAHASAN

4.1 Budaya Masyarakat Bali dalam Nyanyian tradisional *Sekar Rare*

Nyanyian sekar rare merupakan produk dan parktek budaya lisan masyarakat Bali sampai kini masih tetap hidup. Berdasarkan aspek kebahasaannya, nyanyian *sekar* merupakan refleksi makna sesuai dengan konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan masyarakat Bali. Syair-syair lagunya mengemban sistem budaya sebagai warisan budaya masa silam memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan yang dimiliki itu sebagai cermin kekayaan intelektual orang Bali yang bertautan dengan aspek kehidupan manusia seperti sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial.

(1) Sistem Religi

Sistem religi digambarkan dalam tembang *sekar rare* bersentuhan dengan seperangkat norma dan nilai sosial budaya masyarakat Bali. Sistem religi yang dipantulkan mengarah pada penyembahan, pemujaan, permohonan dan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati yaitu Tuhan seperti tampak dalam syair tembang *sekar rare* pada tabel berikut.

Tabel 1

| | |
|--|--|
| (01) Judul : <i>Sanghyang Widhi</i> | 'Tuhan' |
| <i>Sang Hyang Widhi ngardi jagat sami, miwah sinamian sakancan maurip, tejan ida ngebekin jagat, mraga agung ana tan ana, patut titiang subaktiring Hyang Wisesa, melaksana manut ring daging agama.</i> | Tuhan menciptakan alam semua, dan seluruhnya segala yang hidup, Sianr-Nya memenuhi alam, keberadaannya besar ada dan tiada, Seharusnya saya menyembah Tuhan, Melaksanakan berdasarkan ajaran agama. |
| (02) Judul: Kesusilan | , 'Kesusilaan' |
| <i>Gumi linggah ajak liu, Paksrdin Ida Hyang Widhi 'nto pang melah,</i> | Bumi luas banyakorang, Ciptaan Tuhan itu supaya baik, |

*Dabdab jak makejang masrana ban linging aji,
Da mangulah elah legan deweke katuwukin,
Yan twah saja cening masiratang pesan,
Mayasin raga sujati 'nto pucukung,
Adanyan ceninge wantah melahang mertenin,
Mertaain ban sastra susila pukukang sai.*

Dharna, tt:1

Pelihara bersama-sama sesuai ajaran agama,
Jangan berbuat untuk kepentingan sendiri,
Jika anakku sungguh-sungguh usahakan,
Menghias kesejatian diri, itu diutamakan,
Pikiranmulah yang sepatutnya dipelihara,
Peliharalah dengan sastra, selalu bereprilaku baik,

Aspek religi pada syair lagu (01) di atas, tampak dalam klausa *Sang Hyang Widhi ngardi jagat sami, miwah sinamian sekancan sane maurip*. 'Tuhan menciptakan alam semesta, demikian pula segala makhluk hidup' Pada (02) tampak pada klausa *pakardin Ida Hyang Widhi 'nto pang melah 'Ciptaan Tuhan itu dipelihara dengan baik'*. Ungkapan tersebut menggambarkan pemahaman masyarakat Bali tentang adanya kekuatan lain di luar dirinya yang menciptakan, menguasai alam semesta dan menjiwai seluruh aktivitas hidup orang Bali. Secara sederhana nyanyian *sekar rare* dapat menumbuhkan rasa bakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa yang digambarkan pada klausa "*patut titiang subakti ring Hyang Wisesa*" Patutnya saya berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Kata patut " wajib melakukan sembah, sebagai kewajiban moral keagamaan yang tertinggi yang ditanamkan pada diri anak.

(2) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berarti pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan atau pekerjaan yang dikerjakan untuk biaya hidup. Sistem mata pencaharian hidup juga tercermin dalam nyanyian *sekar rare*. Mata pencaharian sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia sangat penting ditanamkan pada anak-anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pikirannya sehingga menjadi manusia yang bertanggungjawab dalam menapaki kehidupannya di masa depan. Beberapa sistem mata pencaharian tersebut dilukiskan seperti petani padi dan

nelayan melalui syair-syair nyanyian *sekar rare* atang. seperti tertera dalam syair nyanyian *sekar rare* berikut.

Tabel 2

| | |
|--|---|
| <p>(03) Judul : <i>Munuh Padi</i></p> <p><i>Tumben jani liang kenehe, nepukin pemulane mokoh, disubane kapulang rabuk, ejahang nerabas tur jani suba serab, sawetara dinane ping slae, I bapa saget ngalih sekaa, ngorahang padi suba ukut, mandane kaanyi bin mani semengan, sasubane semengan manine, dapetanga sekaa suba repot, tiang masih bareng ditu munuh, padalem nepukin aasane makacakan,</i></p> | <p>'Memungut Padi'</p> <p>Baru sekarang hatinya gembira, menyaksikan tanaman padi tumbuh subur, sesudah diberikan pupuk, cepat tumbuh dan sekarang sudah berbuah, lebih kurang setelah dua puluh lima hari, ayahku sudah mencari kelompok panen, mengatakan padi sudah layak panen, agar dipanen keeseokan harinya, setelah esok pagi hari, kutemui kelompok pemanen sudah sibuk, Saya juga ikut di sana memungut bulir padi tercecer, Masihan melihat buliran padi berserakan.</p> |
| <p>(04) Judul : <i>Nelayan</i></p> <p><i>Ngiring mangkin sareng sami ke segara, ngrereh ulam nganggen jaring miwah pencar ngambil dayung ngambil dayung, munggah sampan raris madayung, dayung dayung sampane dayung,</i></p> | <p>'Nelayan'</p> <p>Mari sekarang kita semua ke laut mencari ikan dengan jaring dan pencar, ambillah dayung ambillah dayung naik ke atas jukung lalu mendayung dayung dayung dayung sampan di dayung</p> |

Syair lagu *sekar rare* pada (03) mencerminkan sistem budaya Bali tentang menanam padi seperti tampak pada klausa *I bapa saget ngalih sekaa, ngorahang padi suba ukut,* ayah sudah mencari kelompok panen, mengatakan padi sudah layak panen. Menanam padi merupakan usaha pertanian utama masyarakat Bali yang diwariskan kan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang masih menggunakan pola-pola tradisional selain ada yang sudah menggunakan pola modern seperti traktor. Penanaman padi dalam msasyarakat Bali menggunakan sistem *kerta masa* yakni sebagai peraturan tentang penertiban (*kerta*) bertanam padi, pada *masa* (musim) yang ditetapkan dan berlaku dalam suatu subak (lihat Kaler,

1994:12). Selain mata pencaharian petani padi, juga tercermin mata pencaharian sebagai nelayan tampak pada data (04) yang tampak pada klausa *Ngiring mangkin sareng sami ke segara, ngrereh ulam nganggen jaring miwah pencar* 'Mari sekarang kita semua ke laut mencari ikan dengan jaring dan pencar'.

Pekerjaan menjadi nelayan, yang berada di seputaran pesisir pantai, biasanya ditandai dengan kepemilikan "*jaring*" dan *pancing*, selain jukung Nelayan berlayar mencari ikan pada dini hari, saat orang lain terlelap tidur. Karena bagi mereka itulah waktu yang tepat dimana nelayan bisa menangkap ikan. Mereka memakai jala yang di "genang" di laut. Dan kebanyakan dari mereka menangkap ikan. Untuk kegiatan melaut sehari-hari, nelayan pun harus bergotong royong mengangkat perahu dari darat ke laut. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan warisan budaya leluhur di masa lalu yang patut dilestarikan sebagai kekayaan budaya tradisional.

Mata pencaharian sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia sangat penting ditanamkan pada anak-anak usia dini. Pentingnya pengenalan mata pencaharian untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pikiran anak sehingga menjadi manusia yang bertanggungjawab dalam menapaki kehidupannya di masa yang akan datang.

(3) Sistem Organisasi Sosial

Sistem budaya yang lain yang digambarkan dalam nyanyian *sekar rare* adalah adanya sekelompok masyarakat yang mempunyai sistem organisasi sosial. Sistem organisasi sosial yang digambarkan yaitu seperti sistem *manyama braya* (persudaraan) sebuah konsepsi yang menunjukkan kedekatan hubungan antarindividu dan antarkelompok. Ditinjau dari arti katanya kata *manyama* 'bersaudara' dan kata *braya* 'kerabat atau sahabat'. Rasa perasudaraan atau kebersamaan merupakan masalah dasar hidup yang berorientasi pada hakikat

**Prosiding
Seminar Nasional Sastra dan Budaya II
Denpasar, 26-27 Mei 2017**

hubungan antara manusia dengan sesamanya yang saling membutuhkan, selain hubungan antara manusia dengan sehingga bisa hidup rukun, tidak saling berkelahi. Mereka menyadari bahwa manusia hidup dalam kebersamaan sebagai satu kesatuan masyarakat seperti digambarkan dalam syair nyanyian *sekar rare* berikut.

Tabel 3

| (05) Bebek Putih Jambul | 'Itik Putih Benjol' |
|---|---|
| <i>Bebek putih jambul makeber kaja kanginan, Teked kaja kanginan ditu ia tuun makejang Briak-briuk masileman</i> (Udaranarayan dkk,19871988) | Itik putih berkepala benjol terbang ke timur laut Sampai di timur laut situ ia turun bersama, Bersama-sama berenang bergembira |
| (06) Kering-keringan <i>jalan jani iraga mapunduh ajak makejang, Wireh katuju bulane ia terang galang, Lautang jani macanda, Jalan kring-kringang, Aukud ane ngalih, Matane tekep malu, Dini nongos di bucu, Icang mengkeb magedi, Yan ba makuwuk, Kala ditu dadi alih.</i> (Remen, 1983) | 'Bunyi-bunyian' Mari sekarang kita berkumpul semua, Karena kebetulan bulan terang, Ayo sekarang kita bermain, Mari main kring-kringang, Seorang yang mencari, Matanya ditutup dulu, Di sini tinggal di sudut, Saya pergi sembunyi Jika suara kuwuk, Saat itu baru boleh dicari. |

Syair nyanyian *sekar rare* pada (05) di atas menggambarkan masyarakat Bali mempunyai sifat kebersamaan dalam persaudaraan, terlihat dalam frase *briak-briuk masileman* 'bersama-sama berenang bergembira' dan pada data (06) tampak pada klausa *Jalan jani iraga mapunduh ajak makejang* 'Mari sekarang kita berkumpul semuanya bersama-sama'. Kata *iraga* 'saya'; kamu, anda mengacu pada setiap orang diterima tanpa ada perbedaan derajat baik dalam status maupun fungsinya di dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan hubungan persaudaraan yang dipertegas dengan menggunakan kata *mapunduh* 'berkumpul' dan *ajak makejang* 'dengan semua'. Rasa kebersamaan dalam persaudaraan merupakan

watak dan tabiat masyarakat Bali pada umumnya. Mereka menyadari bahwa orang tidak akan mampu hidup di masyarakat tanpa memerlukan bantuan orang lain. Hal tersebut dapat digunakan sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia dan masyarakat.

4.2 Nyanyian *Sekar Rare* : Unsur Pembangun Pendidikan Karakter

Kandungan isi pesan dalam nyanyian *sekar rare* sebagai praktek budaya menunjukkan kekayaan intelektual masyarakat Bali yang sarat dengan pesan-pesan filosofis sebagai pembangun pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter melalui budaya seperti nyanyian *sekar rare*, oleh karena semua anak sebagai generasi penerus berasal dari budaya yang telah mengembangkan alat-alat budaya mereka sendiri. Pendidikan karakter dilakukan melalui budaya, menurut Vygotsky tertarik pada bagaimana pengetahuan yang baik dibangun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (Smidt, 2009:19). Pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam nyanyian *sekar rare* umumnya terkait dengan manusia terhadap lingkungan kebudayaan dan keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Nilai-nilai tersebut merupakan dambaan setiap individu yang selaras dengan lingkungannya, berdasarkan kiadah-kaidah sosial yang menjauhi larangan-larangan. Berikut adalah kandungan pendidikan karakter yang tercermin dalam nyanyian *sekar rare* terkait dengan sikap dan perilaku kehidupan manusia seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4

| | Terjemahannya |
|--|---|
| 1) Pemujaan kepada Tuhan | |
| (07) Matur Suksma | 'Terima kasih' |
| <i>Dahat suksma atur titiang,</i> | Saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya, |
| <i>ring ajeng batara sami,</i> | kehadapan Istadewata sami, |
| <i>duaning Ida sampun sweca ngardi sami,</i> | oleh karena bliau sudah berkenan membuat segalanya, |
| <i>sahaning sane wenten ring jagate,</i> | segala yang ada di dunia |
| <i>mogi sida titiang melaksana ayu.</i> | semoga saya dapat berbuat bajik. |
| (Dharna, tt:2) | |

2) Kepatuhan/Ketaatan/Tanggungjawab

(08) Putri Cening Ayu

*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah,
meme luas malu, ka peken mablanja,
apang ada daarang nasi,
meme tiang ngiring,
ngijeng tiang jumah,
sambilang mangempu,
ajak tiang dadua
di mulihne dong gaggapin.*

Kotak wadah gerip

Jaje megenepan

Ane lung-luong

Bunga melah melah

Ambunnyane sarwa miik

(Warna, 1975:21)

3) Kewajiban Belajar

(09) Putra Sasana

*Kapatutan anake nu cenik,
anut ring pangajah meme bapa,
teleb melajah di sekolahan,
ngaresepang pangandikan guru*

(Warna ;1975:31)

(4) Solidaritas Sosial

(10) Bli Bagus

*Beli bagus ngiring mangkin majangeran,
mangda ical kayun bli sane sungsut,
yening bli sampun girang sekadi titiang,
titiang nyadia sai-sai ngiring bli*

(Warna, 1975:4)

'Putri anak ayu'

*Anakku putri ayu jagalah rumah,
ibu berangkat dulu, Ke pasar berbelanja
agar ada lauk nasi,
ibu saya bersedia,
menunggu saya di rumah,
Sambilang mengasuh adik,
bersama saya berdua
dipulangnya bawakan oleh-oleh*

alat tulis (buku dan pensil)

Makanan yang beraneka

Ragam Yang enak-enak

Bunga-bunga yang indah

Yang harum aromanya

'Anak Baik'

*kebenaran seseorang ketika masih anak-anak
mengikuti nasihat ibu dan ayah,
serius belajar di sekolah,
menghayati nasihat guru.*

'Kakak Ganteng'

*Kakak mari kita majangeran,
agar hilang perasaan bersedih,
jika kakak sudah senang seperti saya,
saya bersedia sering-sering bersama kakak*

5) Disiplin

(11) *Selegenti*

*Magenta menegnti,
selegenta selegenti,
magenta magenti,
selegenta selegenti,
macek sing dadi magarang,
magilir uli tengawan,
asing piwal teken subaya,
tonden macek suba kalah,
sijang kulik-kulik,
atur sijang kulik-kulik, (sing ngenen)
sijang kulik-kulik
atur sijang kulik-kulik (sing ngenen)*

(Taro, 2003:55)

'Bergantian'

Bergantian bergantian,
silih bergantian-silih bergantian,
bergantuan-bergantian,
silih bergantian-silih bergantian
tusuklah tidak boleh berebutan,
satu persatu dari sebelah kanan,
setiap yang melanggar dengan janji,
belum menusuk sudah kalah,
sijang kulik-kulik,
aturlah sojang kulik-kulik (tidak kena)
sijang kulik-kulik,
aturlah sijang kulik-kulik (tidak kena) *Juru*

6) Giat bekerja

(12) *Juru Pencar*

*Juru pencar, juru pencar
mai jalan mencar ejuk ebe
be gede-gede
be gede-gede
di sawane ajaka liu*

(Warna, 1975)

'Tukang Pencar (Nelayan)'

Tukang pencari tukang pencar
Mari pergi mencar menangkap ikan
Ikan besar-besar
Ikan besar-besar
Di muara sungai banyak

7) kebersihan

(13) *Semengan Bangun*

*Semengan tiang bangun laut nyemak sampat,
Makedas di ampik di natahe mangda bersih,*

*Di subane hias ditu mara tiang manjus,
Manjus mabersih makedas di raga,
Tur nyikatin gigi mangdene seger,
Disubane hias ditu mara tiang masuk.*

'Pagi bangun'

Pagi saya bangun terus mengambil sapu,
menyapu tempat barang, di halaman supaya
bersih
setelah rapi situ baru saya mandi,
mandi bersih, bersih diri
dan gosok gigi supaya segar,
setelah rapi situ baru saya ke sekolah

**Prosiding
Seminar Nasional Sastra dan Budaya II
Denpasar, 26-27 Mei 2017**

8) Cinta tanah air

Merah Putih

(14) *Merah putih benderan tiange,
berkibar di langit terang galang,
nika lambang jiwa rakyat Indonesia,
merah bani madasar artine suci
pusaka adi luhur jaya sakti*

'Merah Putih'

merah putih benderanya saya,
berkibar di langit terang benderang,
itu lambang jiwa rakyat Indonesia,
merah berani dilandasi arti suci
sang saka pertma luhur jaya sakti

9) Rendah hati

Pangudandikan urip

(15) *Dabdabang pesan semu solah yatnain,
da ngedegang deweke apang kapuji,
m'rasa ririh bilih tong ada ngasorang,
'nto solah sato mwah keraksasan sing nyandang tinut,*

*sepat gumine patut jang di arep,
anggon guru ne paling mautama,
sayang ring raga anake malu tresnain,
mula keto sasulurnya ngupenin urip.*

'Kehidupan'

Ingatlah pesan tingkah perilaku waspadalah,
jangan memperlihatkan diri agar dipuji,
Merasa pintar tidak ada yang mengalahkan,
Itu perilaku binatang dan raksasa tidak usah
diikuti
pahit hidup dibumi sebaiknya taruh di depan,
Sebagai guru yang paling utama,
Sayangi diri dulu dicintai,
Memang begitu baiknya jalannya hidup

10) Kejujuran (tidak boleh usil dan mencuri milik orang lain)

(16) *Dadong dauh ngelah siap putih*

Suba metaluh reko

Minab wenten limalas taluhne

Nanging lacur ade nak nepukin

Anak cerik-cerik, anak cerik-cerik

Bes keliwat rusit ipun

Nenek tua memelihara ayam putih

Sudah bertelur katanya

Kurang lebih lima belas jumlahnya

Tapi sayang ada anak yang melihat

Anak kecil-kecil. anak kecil-kecil

Yang sangat usil

11. Tidak boleh merugikan orang lain (rakus, korupsi)

17. *Meong-meong*

Meong-meong alih je bikule

Bikul gede-gede

Buin mokoh-mokoh

Kereng pesen ngerusuhin

Kucing-kucing

Kucing-kucing carilah tikusnya

Tikus besar-besar

Juga gemuk-gemuk

yang selalu membuat kerusuhan

Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tradisi yang diwariskan melalui nyanyian *sekar rare* sangatlah kaya. Dalam kategori-kategori tertentu bersifat universal. Nilainya itu dieskpresikan melalui petuah-petuah dan nsihat-nasihat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dijunjung tinggi bukan saja untuk orang Bali itu sendiri tetapi juga masyarakat lainnya. Relevansinya tidak terikat waktu seperti kebesaran Tuhan sebagai tempat bersandar dan mohon perlindungan dalam menghadapi berbagai tantangan masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini yang semakin sarat dengan berbagai persoalan hidup.

SIMPULAN

Nyanyian *sekar rare* merupakan salah satu wujud tradisi lisan masyarakat Bali berupa nyanyian anak-anak bernuansakan permainan. Berdasarkan aspek kebahasaan yang digunakannya nyanyian *sekar rare* mencerminkan kekhasan budaya Bali yang terkait dengan kehidupan manusia seperti sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem struktur sosial. Kandungan pesan yang disampaikan dalam nyanyian *sekar rare* menunjukkan kekayaan intelektual yang sarat dengan nilai-nilai filosofis sebagai unsur pembangun pendidikan karakter yang meliputi : pemujaan kepada Tuhan, kepatuhan, wajib belajar, solidaritas sosial, disiplin, dan giat bekerja, kebersihan, cinta tanah air, rendah hati dan tahan diri. Sebagai produk dan praktek budaya lokal nyanyian rakyat Bali khususnya *sekar rare* perlu direnungkan dan diterapkan nilai-nilainya terutama pembinaan moral anak-anak dan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan keberadaannya, mengingat derasnya arus perubahan dewasa ini dan semakin ketatnya persaingan nyanyian *sekar rare* menghadapi berbagai jenis hiburan dan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris 2004. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta. Kreasi wacana.
- Dananjaya. James. 1984. Folklor Indonesia. Jakarta Pustaka Grafiti Press

**Prosiding
Seminar Nasional Sastra dan Budaya II
Denpasar, 26-27 Mei 2017**

- Djirne, I Wayan dan I wayan Roeme. 2000. *Kumpulan Gending-Gending Bali I dan II*. Denpasar Cempaka.
- Goodenough Ward. 1957. "Cultural Anthropology and Linguistics" In *Report of the Seventh Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Study*, P.L Garvin, (ed) Washington: Georgetown University Monograph Series on Languages and Linguistics No.9
- Kaler, I Gusti Ketut. 1994. *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar :CV Kayu Mas
- Lickona, Thomas. *Educating for Character Ed 1* terjemahan Juman Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kleden, Ignatius. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan perubahan sosial*. Kolom 8, 5-6
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permadi, Wilis. 2014. *Analisis Bentuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Sekara rare di Bali*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pudentia, M.P.P.S. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Remen, I K. 1983. *Aneka Gending-gending Rare*. Badung: tanpa penerbit.
- Endrawsara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa: Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Taro, Made. 2000. *Gota Krida: Kumpulan Lagu Permainan Tradisional Bali* Denpasar: Sarad, Sanggar Kukuruyuk, dan Pemerintah Kota Denpasar.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Warna, I W dkk. 1975. *Gending-Gending Bali Jildi I dan II*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tk. Propinsi Bali.
- Yulianeta, Suci Sundusiah. 2011. *Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Laki-laki dalam Empat Novel Habiburrahman El Shirazy*, Artikulasi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.